

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Section Caesarea (SC) adalah suatu cara pengeluaran hasil konsepsi melalui pembuatan sayatan pada dinding uterus melalui perut yang dikarenakan beberapa indikasi medis yaitu placenta previa, preeklamsia, gawat janin, kelainan letak janin dan janin besar agar dapat menurunkan resiko kematian ibu jika melahirkan secara normal. SC adalah persalinan janin melalui sayatan perut terbuka (laparotomi) dan sayatan di dalam rahim (histerotomi) (Rukmasari et al., 2023). Sedangkan menurut Sihombing (2017) SC merupakan tindakan medis yang diperlukan untuk membantu persalinan yang tidak bisa dilakukan secara normal akibat masalah kesehatan Ibu atau kondisi janin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa SC adalah sebuah metode pembedahan untuk melahirkan bayi dengan membuka dinding perut dan dinding uterus.

Persalinan SC menurut WHO mengalami peningkatan sebesar 10-15% selama 30 tahun dari keseluruhan proses persalinan yang terjadi di negara berkembang (Marlina, 2016). Data Riskesdas pada tahun 2021 mengatakan bahwa di Indonesia angka kejadian persalinan SC sudah melebihi batas maksimal standar dari WHO (sebesar 5-15%), yaitu sebesar 15,3% sampel dari 20.591 ibu yang melakukan persalinan selama 5 tahun kebelakang berdasarkan survey dari 33 provinsi (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Tindakan dilakukannya SC di Indonesia biasanya karena adanya indikasi medis tertentu untuk mengakhiri proses kehamilan dan komplikasi maupaun yang tidak adanya indikasi medis dan hanya untuk mendapatkan persalinan yang mudah dan nyaman (Cunningham, 20218).

Terdapat pula beberapa gangguan/komplikasi persalinan pada perempuan usia 10-54 tahun di Indonesia mencapai 23,2% dengan rincian posisi janin melintang/sungsang sebesar 3,1%, perdarahan sebesar 2,4%, kejang sebesar 0,2%, ketuban pecah dini sebesar 5,6%, partus lama sebesar 4,3%, lilitan tali pusat sebesar 2,9%, plasenta previa sebesar 0,7%, plasenta tertinggal sebesar 0,8%, hipertensi sebesar 2,7%, dan lain-lainnya sebesar 4,6%. Persalinan SC di Indonesia sebesar 17,6% tertinggi di wilayah DKI Jakarta sebesar 31,3% dan terendah di Papua sebesar 6,7% (Kemenkes RI, 2020).

Persalinan dengan SC memiliki resiko komplikasi lima kali lebih besar dibandingkan dengan persalinan normal bahkan beresiko kematian 25 kali dan beresiko infeksi 80 kali lebih tinggi dibanding persalinan pervaginam (Astutiningrum & Fitriyah, 2019). Tindakan SC dapat menimbulkan masalah yang cukup kompleks bagi klien baik secara fisik, psikologis, sosial dan spiritual yang masing-masing komponen saling mempengaruhi. Masalah fisiologis yang sering muncul adalah rasa nyeri, kelemahan, gangguan integritas kulit, nutrisi kurang dari kebutuhan, ketidaknyamanan akibat perdarahan, resiko infeksi dan sulit tidur (Ratnawati & Utari, 2022).

Nyeri yang hebat merupakan gejala sisa yang diakibatkan oleh operasi pada regio intraabdomen, sekitar 60% pasien menderita nyeri yang hebat, 25% nyeri sedang dan 15% nyeri ringan. Sebanyak 75% pasien SC mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat pengelolaan nyeri yang tidak adekuat (Mahmudi & Dinaryanti, 2022). Penatalaksanaan nyeri pasca bedah yang tidak tepat dan akurat akan meningkatkan resiko komplikasi, menambah biaya perawatan, memperpanjang hari rawat dan memperlambat proses penyembuhan, sehingga nyeri merupakan keluhan yang paling banyak dirasakan oleh pasien dengan persalinan SC (Ratnawati & Utari, 2022).

Lamanya nyeri SC dapat berlangsung selama 24 sampai 48 jam, tapi dapat juga berlangsung lebih lama tergantung dari bagaimana klien dapat menahan dan berespon pada rasa nyeri tersebut. Wanita mengalami tingkat nyeri dengan intensitas tinggi selama 24 jam pertama post SC. Selain itu rasa nyeri yang dialami klien dengan tindakan SC dilaporkan terjadi lebih lama dibandingkan dengan wanita yang melahirkan pervaginam (Sholekhah et al., 2023).

Selain dampak fisiologis ada pula dampak psikologis. Dampak psikologis yang sering terjadi pada pasien post SC adalah kecemasan. Dampak kecemasan secara fisik berupa gejala subjektif seperti rasa nyeri, takut, kuatir, perasaan sedih, tertekan, gelisah serta tidak dapat berfikir dan memusatkan perhatian. Sedangkan gejala fisiologis yang dapat diperiksa dengan objektif disebabkan oleh perangsangan susunan saraf simpatis dan peningkatan sekresi hormon non-epineprin seperti berkeringat banyak, ketegangan otot, tekanan darah meningkat, jantung berdebar, sulit makan, sulit tidur, sesak nafas, dan mudah tersinggung (Ratnawati & Utari, 2022).

Upaya - upaya untuk mengatasi nyeri pada ibu post SC adalah dengan menggunakan farmakologis dan nonfarmakologis. Penatalaksanaan nyeri dengan metode farmakologis yang nyatanya lebih mahal seperti pemberian analgetik terutama pada pasien pasca operasi. Pemberian analgetik secara berkelanjutan, tidak sesuai dengan aturan dan monitor yang tepat akan menimbulkan ketergantungan dan mengakibatkan banyak efek samping seperti sedasi, confuse, agitasi, gangguan pada ginjal, peningkatan produksi asam-asam saluran cerna yang justru menghambat proses penyembuhan luka (Rukmasari et al., 2023).

Perawat berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan pasien dan menolong pasien dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Tetapi tidak semua perawat meyakini atau menggunakan pendekatan non farmakologis untuk menghilangkan rasa nyeri ketika merawat pasien post operasi, karena

kurangnya pengenalan teknik non farmakologis. Maka perawat harus mengembangkan keahlian atau strategi dalam penanganan rasa nyeri (Rukmasari et al., 2023). Salah satu metode non-farmakologis untuk mengurangi rasa nyeri yaitu teknik relaksasi. Kelebihan teknik relaksasi dibandingkan dengan teknik lain adalah teknik relaksasi lebih mudah dilakukan bahkan dalam kondisi apapun serta tidak memiliki efek samping apapun (Sholekhah et al., 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa relaksasi efektif dalam menurunkan nyeri pasca operasi karena relatif kecilnya peran otot-otot skeletal. Periode relaksasi yang teratur dapat membantu untuk melawan kelelahan dan ketegangan otot yang terjadi dengan nyeri. Salah satu metode yang dapat dilakukan untuk mengurangi rasa nyeri yaitu teknik relaksasi Benson. Relaksasi Benson adalah pengembangan metode relaksasi pernapasan dengan melibatkan faktor keyakinan pasien yang dapat menciptakan suatu lingkungan internal sehingga dapat membantu pasien mencapai kondisi kesehatan dan kesejahteraan yang lebih tinggi (Warsono et al., 2019).

Pengembangan teknik relaksasi benson menurut Sholekhah et al., (2023), yang mengintegrasikan banyak teknik relaksasi dengan sistem kepercayaan pribadi, adalah salah satu pendekatan relaksasi paling mudah dan bebas biaya (Faith Faktor). Relaksasi ini sebagian besar berfokus pada kata-kata yang diucapkan dengan ritme yang dapat diprediksi dan nada sedih. Ungkapkan yang digunakan dapat dianggap memiliki efek menenangkan pada klien. Pendekatan relaksasi bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan nyeri, hipertensi, ketegangan otot dan tulang, serta kecemasan.

Hasil penelitian Mahmudi & Dinaryanti (2022), mengemukakan bahwa ada perbedaan penurunan skala nyeri yang signifikan pada responden post SC dengan diberikan terapi relaksasi benson. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustini dan Tridiyawati (2022), mendapatkan hasil bahwa adanya perubahan sebelum dan sesudah dilakukan terapi relaksasi benson. Sebelum dilakukan terapi relaksasi benson menggunakan pengukuran skala numerik 6 dari skala 0-10. Setelah dilakukan terapi relaksasi benson didapatkan penurunan skala nyeri 3 dari skala 0-10, sehingga terapi ini efektif terhadap penurunan skala nyeri.

Langkah-langkah terapi relaksasi benson menurut Ratnawati & Utari (2022), Langkah-langkahnya yaitu mulai dengan bernapas yang lambat dan wajar, serta mengucapkan dalam hati kata-kata yang sudah dipilih pada saat menarik napas dan diulang saat mengeluarkan napas, lemaskan seluruh tubuh disertai dengan sikap pasrah, lakukan pengulangan selama 10-15 menit.

Kombinasi antara teknik relaksasi dan kuatnya keyakinan yang baik merupakan faktor keberhasilan relaksasi. Gabungan antara keyakinan pasien dengan respon relaksasi akan meliputi gandakan efek relaksasi yang didapat. Faktor penting dalam penyembuhan pasien adalah faktor spiritual. Umat Islam percaya bahwa penyebutan kata Allah secara berulang dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan jiwa diamana percaya akan "sang pencipta" juga percaya akan "kuasanya" semakin memberikan efek relaksasi yang pada akhirnya meningkatkan proses analgesia endogen sehingga mampu mengurangi persepsi nyeri seseorang (Mahmudi & Dinaryanti, 2022).

Secara fisiologis, keyakinan/spiritual dalam bentuk pengucapan kata akan menghasilkan beberapa efek medis dan psikologis yaitu akan membuat seimbang kadar serotonin dan norepineprin di dalam tubuh yang merupakan morfin alami dan bekerja di dalam otak yang dapat membuat hati dan pikiran merasa tenang. Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir. (Adisty & Noviani, n.d.) Seperti firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd: 28 dan QS. Al-Anfal: 2 yaitu

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah SWT (dzikrullah). Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram" (QS. Ar-Ra'du: 28)(Adisty & Noviani, n.d.).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal” (QS Al-Anfal: 2)(Adisty & Noviani, n.d.).

Peran perawat dalam mengatasi keluhan pasien post SC terutama nyeri, maka dapat dilakukan intervensi keperawatan yaitu dengan penerapan nonfarmakologi terapi relaksasi benson, sehingga penulis tertarik menyusun karya tulis ilmiah dengan judul asuhan keperawatan

pada pasien post SC dengan penerapan terapi relaksasi benson untuk menurunkan nyeri di ruang melati 2A RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini yang diangkat adalah bagaimana asuhan keperawatan pada pasien post SC dengan penerapan terapi relaksasi benson untuk menurunkan nyeri di ruang melati 2A RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?”

1.3 Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien post SC dengan penerapan terapi relaksasi benson untuk menurunkan nyeri di ruang melati 2A RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

1.4 Manfaat Studi Kasus

a. Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat tentang terapi relaksasi benson untuk menurunkan nyeri pada pasien post SC

b. Bagi Pengebuan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dna teknologi dalam bidang keperawatan dengan penerapan terapi relaksasi benson untuk menurunkan nyeri pada pasien post SC

c. Penulis

Memperoleh pengalaman dan bisa mengimplementasikan penerapan tentang terapi relaksasi benson untuk menurunkan nyeri pada pasien post SC